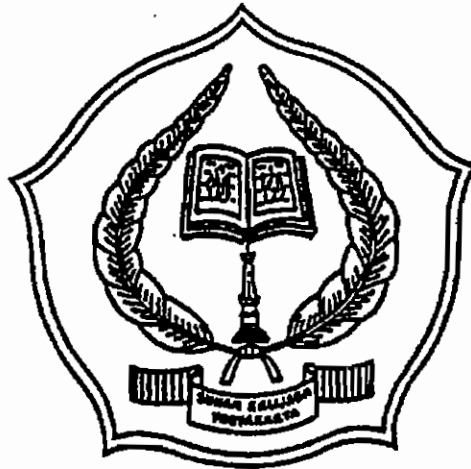


**FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN PADA  
PONDOK PESANTREN  
IHYA'US SUNNAH YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Agama

**Oleh:**

**MUNSOJI**  
**NIM.97413641**

**FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2001**

## **ABSTRAK**

Di balik keberhasilan dan kejayaan lembaga pendidikan pesantren terdapat auto kritik terhadap system pendidiakan, materi pendidikan dan metode pendidikannya yang dipandang kurang menunjukkan efektifitas. Untuk memeperbaiki system pendidikan di Indonesia dan lembaga pesantren khususnya, muncullah satu kelompok yang tidak menerima doktrin yang berbau barat dengan membawa ciri khas 'Salafy'. Adalah Yayasan Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah, berdiri sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan untuk menegakkan ajaran agama dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayom serta dukungan terhadap kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan antar mereka.

Pesantren Ihya'us Sunnah memiliki karakteristik bentuk santri yang sangat berbeda yaitu memiliki sikap alumni santri yang memiliki sikap fundamentalis dan radikal, tidak kenal kompromi. Laskar Jihad, merupakan satu fasilitas dalam rangka mengaplikasikan ilmu yang dipelajari di pesantren.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang dianalisis melalui tiga a;ur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang ikut mempengaruhi pendidikan pondok peantren Ihya'us Sunnah yaitu factor tujuan pendidikan Pondok-Pesantren, factor potensi peserta didik itu sendiri, factor pendidik/ustadz yang sangat mumpuni, factor lingkungan yang cukup kondusif, dan factor alat pendidikan yang terdiri dari jenis materi yang disampaikan dan metode yang digunakan dalam proses ta'lim.

**DRS. SABARUDIN, MSI**  
**DOSEN FAKULTAS TARBIYAH**  
**IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**  
**NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga  
di- Yogyakarta

*Assalaumu'alikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Munsoji  
NIM : 97413641  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : " **SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN IHYA'US  
SUNNAH YOGYAKARTA.**"

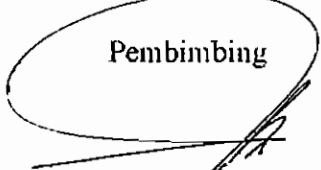
sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama.

Harapan kami semoga dalam waktu dekat saudara tersebut dapat dipanggil ke sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 18 Juli 2001

Pembimbing

  
Drs. Sabarudin, M.Si.  
NIP. 150269254

**DRS. SUTRISNO, M.AG**  
**DOSEN FAKULTAS TARBIYAH**  
**IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**  
**NOTA DINAS**

Yogyakarta, 6 Agustus 2001  
Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga  
di- Yogyakarta

*Assalaumu'alikum Wr. Wb.*

Setelah mengadakan pemeriksaan, perbaikan dan penyempurnaan terhadap skripsi saudara:

Nama : M u n s o j i  
NIM : 97413641  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **“FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN PADA PONDOK  
PESANTREN IHYA'US SUNNAH YOGYAKARTA.”**

Maka kami sebagai konsultan memutuskan bahwa skripsi saudara tersebut sudah dapat diajukan kepada fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama.

Demikian nota dinas ini kami buat dengan sebenar-benarnya , atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Hormat Kami



Drs. Sutrisno, M.Ag.  
NIP. 150240526



DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281  
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DT/PP.01.0.1/159/2001

Skripsi dengan judul : **Faktor-Faktor Pendidikan Pada Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah Yogyakarta**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**MUNSOJI**

NIM 97413641

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : **Kamis**  
Tanggal : **2 Agustus 2001**

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga

**SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

**Drs. Moch Fuad**  
NIP. 150234516

Sekretaris Sidang

**Drs. Kadino, M. Ag**  
NIP. 150268798

Pembimbing Skripsi

**Drs. Sabarudin, M. Si**  
NIP. 150269254

Penguji I

**Drs. Miftah Bajdlowi**  
NIP. : 150110383

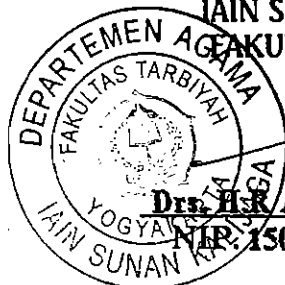
Penguji II

**Drs. Sutrisno, M. Ag**  
NIP. : 150240526

Yogyakarta, ..2.. Agustus 2001...

IAIN SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH  
DEKAN

**Drs. H. R. Abdullah Fadjar, MA**  
NIP. 150028800

## Halaman Motto

... يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات... (المجادلة : ١١)

Artinya: ".....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat... (Q.S. Al-Mujadalah. 11)\*"

... إنما يخشى الله من عباده العلماء... (النحل : ١٢٥)

Artinya: " ..Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah Ulama..." (Q.S. An-Nahl. 125) \*\*

العلم والمال يستران العيب والجهل والفقر يكشفان العيب

Artinya: "Ilmu dan harta menutupi adanya cela sedangkan kebodohan dan kefakiran akan selalu menyingkapnya."

---

\* Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989) Hal.910

\*\* Ibid. Hal. 700

## **Persembahan**

- Bapak/Ibu, Ayuk, dan adek yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayangnya, dorongan moral, maupun finansial dalam mencari ilmu untuk mendapat rida dari Allah.
- Almamaterku tercinta fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Dosen-dosenku di kampus, Ustadz-ustadzah di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, dewan guru di MA Wahid Hasyim, rekan-rekanku seaqidah dan seperjuangan serta calon ibunya anak-anak.

## Kata Pengantar

الحمد لله الذي أنزل على عبده كتاباً محكماً ، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد  
أن محمداً رسول الله الصلاة والسلام على هادي الأمة وكاشف الغمة سيدنا  
محمد نبي الرحمة وعلى سائر الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين ، أما بعد .

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segenap karunianya, sehingga akhirnya skripsi yang berjudul “ Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Ihya’us Sunnah Yogyakarta” ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya sesuai dengan rencana. Seberat apapun tantangan yang dihadapi oleh penulis selama pengarapan skripsi ini, *al-Hamdu lillah*, Dia telah memberikan kekuatan yang sebanding untuk menghadapinya. Sebanyak kesulitan yang dihadapi penulis, *al-Hamdu lillah* dapat diselesaikan juga. Sungguh di dalam kesulitan pasti terdapat kemudahan. Hal ini sangat berharga bagi penulis dalam menghadapi realitas kehidupan kelak se usai menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi ini.

Skripsi ini berusaha menggali dan mengkaji terhadap institusi Pesantren Ihya’us Sunnah yang akhir-akhir ini banyak mendapat sorotan dari berbagai kalangan, baik dari kalangan non Islam, Islam abangan hingga santri atau bahkan para kiayi. Karena kemasam Islam yang ditawarkan sungguh tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia saat ini. Semoga kajian skripsi ini dapat memberikan



sumbang sih khazanah dunia pendidikan umumnya dan dunia pesantren pada khususnya.

Ucapan terima kasih yang sebsar-besarnya penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah, Ketua jurusan PAI, Bapak Drs. Sabaruddin, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah secara arif dan bijaksana memberikan bimbingna kepada kami.

Tak lupa penulis sampaikan banyak terima kasih kepada Ikhwan Eko, Haris, Abdurrahman, dan ustadz Hamzah yang telah membantu dalam pengumpulan data. Demikian pula kepada rekan-rekanku (UmBel, Gus Chalim, Hirzudin, Ketut, Nunung, Dik Titik, Istiqomah, dek Rina, Syam), rekan-rekan dewan Guru (Pa' Mustaqim, Pa' Khojir, Pa' Miftah, Pa' Parjo, Pa' Hayatul, Bu Olink, Bu Ulis), Asatidz (Pa' Basit, Pa' Mugist, Pa' Hasan) serta rekan-rekan seperjuangan di organisasi IPNU-IPPNU yang telah memberikan dorongan moral yang tak terhinga. Dengan ucapan tulus penulis ucapkan banyak terima kasih semoga Allah memberikan pahala yang berlipat ganda pada mereka. Amin.

Yogyakarta, 16 juli 2001

Penulis



Munsoji

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI .....	viii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
E. Metode Penelitian.....	12
F. Alasan Pemilihan Judul.....	17
G. Tinjauan Pustaka.....	17
H. Sistematika Penulisan.....	47
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN IHYA'US SUNNAH YOGYAKARTA.</b>	
A. Letak Geografis Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah .....	49
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah .....	51
1. Sejarah Singkat Munculnya Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah .....	51
2. Aktifitas Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah .....	57
3. Struktur Organisasi .....	62

BAB III : FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN IHYA'US  
SUNNAH YOGYAKARTA.

A. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah.	67
B. Santri Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah.....	69
C. Ustadz Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah.....	82
D. Alat Pendidikan Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah .	88
1. Materi Pendidikan.....	88
2. Metode Pendidikan di Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah.....	105
E. Lingkungan.....	111
1. Lingkungan Fisik.....	111
a. Masjid.....	111
b. Asrama.....	113
c. Sarana Olah Raga.....	116
d. Perpustakaan.....	116
2. Lingkungan Non Fisik.....	118
a. Bentuk Hubungan Santri Dan Ustadz.....	118
b. Hubungan Antara Penghuni Pesantren Dengan Masyarakat Sekitar .....	121
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran-Saran.....	126
C. Kata Penutup.....	127
DAFTAR PUSTAKA .....	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	x
BIODATA PENULIS.....	xi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Istilah

#### 1. Faktor

Faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan terjadinya sesuatu.<sup>1</sup>

Adapun yang dimaksudkan faktor-faktor dalam penelitian ini adalah hal-hal apa saja yang ikut mempengaruhi terhadap proses dan hasil transformasi dan internalisasi ilmu dan nilai-nilai (pendidikan), yang terdiri dari lima faktor yaitu faktor tujuan, faktor pendidik, faktor terdidik, faktor alat dan faktor alam sekitar (milieu)<sup>2</sup>

#### 2. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha manusia yang disengaja untuk memimpin angkatan muda untuk mencapai kedewasaan dan meningkatkan tarap kesejahteraan berada dalam suatu lingkungan kebudayaan dan karenanya tidak bisa lepas dari persoalan eksistensi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) Hal. 139

<sup>2</sup> Prof. Dr. Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIF IKIP, 1987) Hal. 35

<sup>3</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi, 1995) Hal

Adapun pendidikan yang dimaksudkan penulis adalah upaya seseorang dalam rangka proses melakukan transformasi dan internalisasi ilmu, ketrampilan, serta nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui pemupukan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup serta mendapatkan suatu yang bisa menyejukkan eksistensinya di dunia untuk melakukan kebebasan aktualisasi.

### 3. Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah Yogyakarta

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat dengan sistem asrama, dimana santri-santrinya menerima pengajaran yang sepenuhnya di bawah kedaulatan/Leadership seorang atau beberapa Kiyai dengan ciri-ciri yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>4</sup>

Sujoko Prasajo dalam *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*

Imam Bawani memberikan pengertian tentang Pesantren sebagai berikut :  
Pesantren adalah Lembaga dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang Kiyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santrinya berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa

---

<sup>4</sup>Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan* , (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) Hal. 241

Arab oleh ulama abad pertengahan , dan para santri biasanya tinggal di Pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>5</sup>

Istilah Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga Pendidikan Agama Islam yang memiliki ciri spesifikasi tertentu, spesifikasi-spesifikasi tersebut menurut Marwan S. dapat diartikan bahwa dalam pengajarannya memakai sistem bandongan, wetonan, sorogan dengan para santri kalong.<sup>6</sup>

Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah adalah nama sebuah Yayasan pendidikan pesantren yang berlokasi di Dusun Degolan, Desa Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman tepatnya di Jalan Kaliurang KM. 15 Yogyakarta. Pesantren ini dirintis oleh Ustadz **Ja'far Umar Tholib** pada tahun 1993, beliau adalah sosok orang yang pandai dalam ber retorika. Sampai saat ini namanya semakin mencuat dengan adanya laskar Jihad.

Berdasarkan penegasan istilah di atas maka yang dimaksud judul “ **FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN PADA PONDOK PESANTREN IHYA'US SUNNAH YOGYAKARTA** “ adalah suatu penelitian lapangan (Field Resouct) tentang faktor-faktor pendidikan pesantren, dimana di dalamnya terdapat komponen-komponen pendidikan sesuai dengan pendapatnya Busyairi Madjidi dalam bukunya *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim* bahwa Faktor-faktor pendidikan

---

<sup>5</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, ( Surabaya : Al-Ikhlash, 1993 ) Hal. 89

<sup>6</sup> Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren. Studi Tentang Pandangan Hidup Kiayi*, (Jakarta : LP3S, 1982) Hal. 44

adalah : Tujuan, Terdidik (santri), Pendidik (ustadz/Kiyai), Alat pendidikan (metode dan materi) dan lingkungan (asrama/pondokan).<sup>7</sup>

## B. Latar Belakang Masalah

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sangat memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan dan keberhasilan pendidikan secara Nasional. Kontribusi nyata itu adalah tertuang dalam rangka bersama-sama mencapai tujuan pendidikan nasional dengan menyelenggarakan pendidikan di luar sekolah, dasar penyelenggara tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No. 39 tahun 1992 tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan Nasional Bab II Pasal 2.<sup>8</sup> Saat ini kelompok Pesantren tersebut sudah mendapatkan kepercayaan atau bahkan semakin mendapatkan angin segar. Hal ini bisa dilihat dari perhatian masyarakat terhadap pesantren belakangan ini semakin survive. Indikasinya adalah kepercayaan yang diberikan kepada putra terbaik Nahdlatul Ulama (NU) Gus Dur ( KH. Abdul Rahman Wahid) oleh anggota DPR pada waktu itu (SU tahun 1997) untuk menjadi orang pertama di Negeri ini, dimana Gus Dur adalah kader bangsa yang dibesarkan di lingkungan Pesantren di Jawa Timur. Belum lagi dari kader-kader lainnya yang tidak masuk dalam struktur pemerintahan.

---

<sup>7</sup> Busairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, ( Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997) Hal. 103

<sup>8</sup> Depdikbud, *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1993) Hal.290

Sebagaimana pengakuan Prof. Dr. Mukti Ali bahwa pesantren telah berhasil menghasilkan pemimpin baik yang duduk di pemerintahan atau bukan<sup>9</sup>.

Keberhasilan komunitas pesantren yang kemudian oleh Gus Dur dikatakan merupakan “**Sub Kultur**”<sup>10</sup> yang memiliki sistem pendidikan yang tersendiri tersebut dikarenakan sistem yang unik dan berbeda dengan sistem pendidikan lain yang diterapkana. Sebagaimana dikatakan Zamahsyari Dhofier bahwa : “ Keberhasilan pemimpin pesantren dalam menelorkan sejumlah besar ulama yang berkualitas tinggi karena sistem pendidikan yang dikembangkan oleh sang Kiyai”<sup>11</sup>.

Di balik keberhasilan dan kejayaan lembaga pendidikan pesantren tersebut di atas, terdapat auto kritik yang terus mengalir dengan derasnya, terhadap sistem pendidikan, materi pendidikan dan yang paling banyak adalah metode pendidikannya. Lalu akankah pesantren selalu bertahan dalam kemelut dan berbagai prinsip yang selalu dipegang teguhnya. Termasuk di dalamnya metode pendidikan yang dipandang kurang menunjukkan efektifitas.? Respon sistem pendidikan tradisional Islam seperti surau di (minangkabau), dan pesantren di (Jawa) terhadap kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam menurut **Karel A. Stenbrik** dalam konteks surau tradisional

---

<sup>9</sup> Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1985) Hal. 144

<sup>10</sup> Gus Dur Mengakui bahwa istilah sub kultur belum mendapat kesepakatan merata. Penggunaan istilah itu kiranya lebih sebagai usaha mengenalkan identitas kultural yang dilakukan oleh pihak “luar” terhadap dunia pesantren, bukan oleh pihak “dalam” ; sebab akan memberi kesan isolasionis-eksklusif. Abdur Rahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Itip. : CV. Darma Bakti, tt.) , Hal. 9. Di bagian lain tulisannya, Gus Dur mengemukakan tiga unsur pokok yang membangun sub kultur pesantren: pola kepemimpinan, literatur universal yang dipelihara beberapa abad dan sistem nilainya.

<sup>11</sup> Zamahsyari Dhofier. *Tradisi..* Hal. 21



menyebutkan sebagai “menolak dan mencontoh” dan dalam konteks pesantren sebagai “menolak sambil mengikuti”.<sup>12</sup> Berbagai tawaran-tawaran yang dianggap sebagai solusi alternatif terhadap sistem pelaksanaan pendidikan sistem pesantren oleh berbagai penjurur pengamat pesantren yang sangat deras, dan selalu berinisial berbasis ilmu-ilmu barat (keBaratan) atau juga datang tantangan yang lebih merangsang pesantren justru dari kalangan reformis atau modernis Muslim<sup>13</sup> itu, saat ini ditanggapi oleh pesantren, namun tanggapan pesantren pun tidak sama, ada yang menerima dengan leluasa, ada yang menerima dengan berbagai pertimbangan, dan ada pula yang menolak secara radikal atas tawaran model yang berbau ke Baratan tersebut. Namun golongan yang menerima dengan pertimbangan tadi lebih besar porsinya dengan alasan harus mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebagai data autentik saat ini sudah semakin jarang model pesantren yang masih orisinal sifat kepesantrenannya sebagaimana yang telah dikonsepsikan oleh para pendiri pesantren ketika itu yaitu lembaga yang berfungsi untuk “*tafaqquh fid diin*” atau mempersiapkan calon-calon

---

<sup>12</sup> Sembari menolak beberapa pandangan kaum reformis, kaum tradisi Minangkabau memandang ekspansi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Islam sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi dan kelangsungan surau, untuk itu tak bisa lain menurut pandangan mereka, surau harus mengadopsi pula beberapa unsur pendidikan modern, khususnya sistem klasikal dan penjenjangan tetapi penting dicatat adopsi ini dilakukan dengan tanpa mengubah secara signifikan isi pendidikan itu sendiri. Respon yang hampir sama juga diberikan pesantren di Jawa, seperti kalangan surau di Minangkabau, Komunitas pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis. Tetapi dalam saat yang sama mereka tidak bisa lain kecuali dalam bahasa tertentu mengikuti jejak reformis, jika pesantren terus akari bertahan. (Ibid. .. hal. 99)

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru*, (Jakarta : Logos, 1999) Hal. 99

ulama saja,<sup>14</sup> dengan tanpa harus memasukkan kurikulum umum dan dengan berbagai prinsip termasuk kesederhanaan serta qona'ah "*nrimo ing pandum*" (Bahasa Jawa).

Di tengah keramaian orang membicarakan sistem pendidikan, jenis apa yang harus diterapkan. Untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia dan lembaga pesantren pada khususnya, muncullah satu kelompok orang yang kemudian oleh Tasswel dan Paplan bisa disebut dengan komunitas khusus (*special group*)<sup>15</sup> yang tidak menerima doktrin yang berbau barat dengan membawa ciri khas "*Salafy*" yaitu menjalankan syari'ah Islam dengan hanya berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi secara murni dan saklek (tekstual) penafsiran apa adanya. Golongan tersebut adalah golongan yang telah mendirikan Yayasan Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah, pada 11 Januari 1993 sebagai lembaga pendidikan secara resminya, yang sekarang berpusat di jalan kali urang KM. 15, Degolan Umbulmartani, Ngemplak, Sleman.

Kemunculanya di tengah masyarakat tersebut adalah dalam rangka menjawab terhadap kegelisahan masyarakat secara umum karena semakin banyaknya kemungkaran-kemungkaran dan pelaksanaan keagamaan tidak sesuai dengan syari'at. Jadi keberadaannya dilatarbelakangi dengan adanya ingin memainkan peran yang berfungsi sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Pesantren ini menurut M. Nasihin

---

<sup>14</sup> Azrumrdi Azra, Dalam Dr. Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, ( Jakarta : PT. Tenprin, 1997 ) Hal. XX

<sup>15</sup>Phil Astuid, S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung : Bina Cipta, 1979) Hal. 67

Hasan berdiri sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran agama dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayom serta dukungan terhadap kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan antar mereka.<sup>16</sup>

Pesantren ini didirikan oleh Ustadz Ja'far Umar Tholib, seorang ustadz yang cukup di kenal di Yogyakarta dengan panglima **Laskar Jihad**. Pesantren ini berdiri karena adanya tekanan atau ketidak puasan sebagian anggota masyarakat terhadap aplikasi nilai-nilai tertentu.<sup>17</sup> Yaitu ajaran salafy yang dianggap telah dilencengkan dalam prakteknya oleh golongan yang menamakan dirinya golongan *Ahlu Sunnah Wa al-jama'ah*, seperti golongan At-Turast di Bantul, al-Irsyad di Solo. Sebagai rasa ketidak puasan tadi maka Ustadz mendirikan pesantren yang mengemas programnya dalam bentuk Tadribud Du'at untuk Rijal dan Tarbiyatun Nisa' Untuk kaum hawa.<sup>18</sup>

Tidak seperti umumnya pesantren yang sedang berkembang saat ini, Pesantren Ihya'us Sunnah sungguh memiliki karakteristik bentuk santri yang sangat berbeda yaitu memiliki sikap alumni santri yang memiliki sikap fundamentalis dan radikal, tidak kenal kompromi. Kondisi riil di lapangan yang seperti itu sangat bertentangan dengan bentuk ideal yang diinginkan yaitu sikap santri yang penuh dengan kompromi dan demokratis juga toleran.

---

<sup>16</sup>M. Nashihin Hasan. *Dalam Dinamika Pesantren..* Hal . 110

<sup>17</sup>Williand A. Haviland. *Antropologi* Jilid I, II. Dr. RG. Soekadjo, ( Jakarta : Erlangga, 1988) Hal. 215

<sup>18</sup>Mengenai bagaimana ajaran jama'ah at-Turast yang dianggap melencengkan faham Ahlu sunnah oleh kelompoknya Ustadz Ja'far, silahkan lebih lanjut membaca dalam hasil penelitiannya Drs. Sabaruddin, M.S.i. *Jama'ah At-Turast di Yogyakarta*, Diterbitkan oleh Lembaga penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun2000. Atau bisa membaca buku Putih yang dikarang oleh Ustadz Ja'far Umar Tholib dan Ustadz Muhammad Umar As-Sewed, Bantahan Menjawab Kaum Hizbiyyin.

Hal inilah sebenarnya yang akan digali dalam penelitian ini. Ada apa dan bagaimana sebenarnya sistem yang diterapkan di pesantren Ihya'us Sunnah sehingga bisa mencetak santri yang cukup fundamentalis.?

Dalam operasional maupun konseptualnya seakan pondok pesantren Ihya'us Sunnah terlihat masih cukup sederhana atau konvensional artinya bahwa segala sesuatunya belum diatur secara sistemik. Namun dalam rangka mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di pesantren tersebut, pesantren ini telah memfasilitasi pendirian satu Forum Komunikasi Ahlu Sunnah Wa al-Jama'ah yang (FKASJ) yang kemudian lebih banyak dikenal dengan nama Laskar Jihad . Di mana laskar ini dikhususkan untuk melakukan aktifitas perang fisik di lapangan, berjihad menebarkan kebaikan dan menghancurkan segala bentuk kemungkaran dimuka bumi ini dengan penuh keberanian yang tinggi dan dengan militansi gerakan yang luar biasa .

Di dalam masyarakat pasukan ini pada awal kemunculanya cukup mendapatkan perhatian yang spektakuler, sehingga muncullah dua golongan besar, yaitu golongan yang sepakat dengan keberadaannya dengan alasan bahwa amar ma'ruf.nahi mungkar harus ditegakkan dengan baik dimuka bumi ini membela umat Islam yang dianiaya oleh katolik, yang kedua adalah golongan yang tidak sepakat dengan keberadaannya dengan dalih bahwa cara kerja dan pola pikir yang dikembangkan sangat tidak sesuai dengan budaya Jawa di mana kelompok ini berada, termasuk di dalamnya karena keradikalanya.

Suatu Pesantren yang sebagian besar pengikut yang memadati adalah dari kalangan mahasiswa dan pelajar atau generasi muda dengan menunjukkan penampilan fisik yang khas dari segi jenis pakaian, rambut, sikap dan perilaku yang sangat radikal dengan menunjukkan wajah Islam yang girang/keras tidak ramah dan tidak damai, yang berbeda dengan dengan pemeluk Islam pada umumnya, menambahkan ketertarikan penulis untuk menguak lebih jauh tentang faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap sistem yang diterapkan disana sehingga mereka mampu menunjukkan sesuatu alternatif yang baru dalam pri kehidupan.?

Jika ditinjau secara historis jenis Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah ini, tentu tidak bisa lepas dari gerakan Wahabiyah yang pernah ada pada tahun 1116-1206 H. di Arab Saudi. Dimana gerakan Islam Militan (IM) yang dipelopori oleh Ibnu Abdul Wahab muncul atas latar belakang sebagai gerakan yang muncul dari dalam, bukan tantangan eksternal<sup>19</sup>. Setidaknya Gerakan Wahbiyyah ini sudah turut andil besar dalam memunculkan golongan Islam yang memiliki proto tipe yang sama seperti munculnya jama'ah Ahlu hadist, jama'ah ahmadiyah, jama'ah Ikhwanul Muslimin, Jama'ah Tabligh, jama'ah al-Irsyad.<sup>20</sup>

Namun dari masing-masing golongan itu tentu memiliki karakteristik tersendiri yang akan mewarnai dalam jama'ahnya. Demikian

---

<sup>19</sup>Abdurrahman Wahid (peninjau), *Dalam Pesantren Beberapa Tinjauan dan Pengamatan Tentang Arah Pendidikan Agama. Profil Kiyai, Pesantren, Madrasah.* (Badan Litbang Depag RI 1979), Hal 80

<sup>20</sup> Harun Nasution Dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern Dalam Islam.* (Jakarta : OBOR, 1995) Hal. 21-et Seg

halnya Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah juga mempunyai karakteristik tersendiri dengan jama'ah yang ada dan juga dengan jenis pendidikan yang dikembangkan oleh kalangan Nahdliyyin dengan pondok pesantrennya. Perbedaan itu bisa diamati mulai dari orientasi pendidikannya, materi atau doktrin yang diberikan, dan metode pendidikan, maupun pola pengelolaan yang diterapkan, sehingga pesantren tersebut bisa menghasilkan produk manusia yang PKB (peka kreatif dan berani)

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penulis dapat mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah Yogyakarta ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap sistem yang terdapat di PP. Ihya'us Sunnah Yogyakarta?

### **D. Tujuan dan Kegunaan**

1. Tujuan
  - a. Ingin mengetahui apa yang melatarbelakangi munculnya Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah Yogyakarta
  - b. Ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah Yogyakarta
2. Kegunaan
  - a. Memberikan informasi kepada masyarakat secara benar tentang Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah Yogyakarta

- b. Secara idealisme diharapkan dapat menyumbangkan koleksi khazanah pemikiran pendidikan Islam di dunia pendidikan nasional
- c. Secara praktis memberikan solusi alternatif terhadap jenis praktek pengajaran yang diinginkan.
- d. Membuka wawasan dengan adanya studi komperatif.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian termasuk mengkaji hipotesis.<sup>21</sup>

Oleh karena itu dalam penulisan skripsi ini salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah cara kerja yang digunakan. Adapun cara kerja atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penentuan subyek, metode pengumpulan data dan metode analisa data.

### 1. Metode Penentuan Subyek

Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah sistem pendidikan yang di dalamnya menyangkut proses pendidikan, kurikulum, Kiyai, ustadz, santri, materi/doktrin, orientasi pendidikan serta metode yang digunakan di pondok pesantren Ihya'us Sunnah Yogyakarta. Adapun data yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil dari pengamatan, dari wawancara mendalam, dan dokumen. Hal ini didasari dari bentuk penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan (*Field Research*)

---

<sup>21</sup> Nana Sujana, Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung : CV. Sinar Baru, 1989) Hal. 16

berbentuk kualitatif sehingga bersifat diskriptik, oleh karena itu data dapat diperoleh dari subyek penelitian. Adapun yang menjadi subyek dari penelitian ini adalah :

- a. Pimpinan Pondok (Ustadz Mudir)
- b. Santri
- c. Bagian Kesekretariatan, dan
- d. Bagian kurikulum

## 2. Metode Pengumpulan Data

### a. Metode Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistem mengamati fenomena yang diselidiki.<sup>22</sup>

Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini atas pertimbangan bahwa data dapat dikumpulkan secara efektif bila dilakukan dengan cara langsung mengamati obyek yang diteliti.

Fungsi observasi dalam penelitian ini adalah untuk melengkapi data yang dapat menunjukkan tentang bagaimana pelaksanaan atau hal-hal yang direncanakan di pondok pesantren Ihya'us Sunnah.

Observasi yang penulis lakukan adalah observasi partisipatoris dimana penulis mengamati langsung dengan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan dilokasi dalam beberapa saat sesuai dengan keterbatasan, sehingga tidak terjadi adanya data yang tidak sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Jenis kegiatan yang pernah penulis ikuti seperti daurah

---

<sup>22</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Riset Jilid 1*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1976 ) Hal. 159



(pesantren kilat) pada bulan ramadhan, aktifitas keseharian di kamar, mengikuti jaga malam, sholat tarawih berjama'ah, buka bersama, sholat jum'at berjamaah, dan juga pernah mengikuti pengajian ba'da sholat wajib, juga pernah mengikuti tablig akbar yang diadakan di Solo.

b. Metode Interview

Adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilaksanakan secara sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penelitian.<sup>23</sup>

Ciri khas yang menandai metode ini adalah adanya dua pihak yang saling berhadapan dengan masing-masing mempunyai kedudukan yang berbeda/berlainan.

Dalam penggunaan interview ini untuk mendapatkan data yang bersifat sosiohistoris dan sosiografis, di samping untuk mendapatkan tentang bagaimana sistem pendidikan yang digunakan. Untuk interview dalam penelitian ini penulis tidak bisa menemui tokoh sentral dari pondok pesantren tersebut, dikarenakan kesibukan tokoh sentral dalam kegiatan kesehariannya yang selalu berada di luar kota. Namun sebagai penggantinya penulis berusaha menemui Ustadz yang statusnya secara struktural berada di bawah Ustadz sentral yaitu Ustadz Hamzah. Dengan harapan dapat informasi yang tidak jauh berbeda dengan tokoh sentral yang seharusnya ditemui. Disamping juga menemui pengurus

---

<sup>23</sup>Ibid., Hal. 226

keseekretariatan ikhwan Eko, bagian bendahara Ikhwan Kharis, bagian pengajaran ikhwan Abdurahman, dan juga menemui tokoh diluar pesantren yaitu Ibu Iriyanti sebagai pejabat Desa yang sekarang juga menjadi PJS kepala Dusun Degolan, dan juga menemui Bapak Drs. H. Ihrom pegawai Kawil Depag DIY kasi Pesantren.

c Dokumentasi

Adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan meneliti relevansinya dengan tujuan penelitian.

Sedangkan penulis menggunakan metode ini dengan cara menyelidiki dokumen/buku, dokumen di mas media buletin atau majalah, catatan harian, yang bisa memberikan keterangan penelitian tersebut. Karena untuk mendapatkan informasi yang lebih falit maka penulis mencari informasi dan dokumen dari instansi yang terkait seperti Kanwil Depag DIY, dan Kadus .

3. Analisis Data

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif di mana data yang didapat adalah berbentuk verbal kata-kata yang panjang umum yang perlu diolah, bukan serangkaian angka, maka analisis datanya adalah tidak bisa dipisahkan dengan ketika pengumpulan data, artinya analisis datanya dianalisa mulai dari saat pengumpulan data, yang diikuti dengan penulisannya, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dengan

mencantumkan kata-kata bermakna hasil dari ide cemerlang penulis dan menyajikannya dalam bentuk tulisan kesimpulan.

Sebagaimana pendapatnya Milles dan Huberman bahwa analisis terhadap data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>24</sup>

Dalam tahap mereduksi data penulis melakukan pengurangan atau pemotongan terhadap data verbal yang panjang lebar yang tidak mengena pada sasaran penelitian. Kemudian diambil data yang ada relevansinya dengan penelitian sehingga menjadi kata-kata yang mengandung makna substansial. Misalnya wawancara yang peneliti lakukan secara panjang lebar dengan beberapa Ikhwan/tokoh hanya diambil kata-kata kuncinya yang sudah bisa mewakili dan bisa memberikan nuansa yang hidup dalam tulisan disamping juga memilah kata-kata yang ada relevansi dengan pembahasan.

Kemudian data yang telah direduksi penulis berusaha untuk memilih kata-kata yang memiliki makna sesuai dengan substansi pembahasan berbentuk untaian kalimat yang sudah sistematis dan tidak kabur, agar pembaca merasa bisa menikmati dan mudah memahaminya. Misalnya data berbentuk dokumen yang banyak tidak disajikan dalam

---

<sup>24</sup> Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode Baru* (trj) Tjetep Rohendi Rohidi, (Jakarta : UI Press, 1992) Hal. 16

bentuk apa adanya, namun di sajikan sesuai dengan pilihan kata yang bisa mewakili.

Proses analisis berikutnya adalah penarikan kesimpulan dengan mencermati dan menggunakan pola fikir yang dikembangkan. Model berfikir yang digunakan oleh penulis adalah perpaduan antara alur berfikir induktif dan deduktif. Yaitu berbicara dari hal-hal yang kecil dalam pesantren kemudian digeneralisasikan, dan juga berawal dari hal yang global kemudian di perinci dan selanjutnya diambil ide-ide pokoknya.

#### **E. Alasan Pemilihan Judul**

1. Mengingat Pondok Pesantren pada saat ini semakin survive, dengan ditandai banyaknya kader-kader dari pesantren yang muncul dipermukaan untuk memimpin bangsa.
2. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tradisional, namun animo masyarakat semakin bertambah meningkat dengan tetap eksisnya pesantren dimasa kini.
3. Pesantren telah banyak mencetak kader-kader bangsa ulama baik ditingkat regional maupun nasional.
4. Pesantren Ihya'us Sunnah memiliki karakteristik yang cukup unik dan baik.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

1. Sejarah Tumbuhnya Pesantren

Berbicara persoalan sejarah berdirinya pesantren maka juga tidak bisa lepas dengan peristiwa masuk dan penyebaran Islam di Jawa yaitu

pada tahun 1416 yang dipelopori oleh para wali songo. Yang dianggap sebagai pendiri pondok pesantren pertama di Indonesia adalah Syeh Maulana Malik Ibrahim di Gersik Jawa Timur.<sup>25</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa Sunan Ampel (Raden Rahmad) dari Kamboja yang sebenarnya sebagai pembina Pondok pesantren Pertama kali di Indonesia yaitu di Jatim. Pondok ini didirikan sebagai lembaga Pendidikan Agama Islam untuk mendidik kader-kader dakwah dan mencetak kader-kader ulama.<sup>26</sup> Pesantren yang pertama didirikan adalah pesantren Kembang kuning, kemudian Ia (Raden Fatah) pindah ke Ampel Delta Surabaya dan mendirikan pesantren di sana.<sup>27</sup>

Setelah itu pondok pesantren berkembang secara pesat dengan pola yang sangat sederhana (jika dilihat dari sudut fisiknya), terlebih pada masa penjajahan Belanda pesantren semakin tumbuh subur dan tetap bertahan di tengah masyarakat walupun ketika itu Belanda sangat mendiskreditkan warga Pribumi. Pertumbuhan pesantren itu dipengaruhi dengan adanya faktor-faktor pendukung ketika itu yaitu :

1. Agama Islam telah tersebar luas diseluruh pelosok tanah air dan merupakan sarana yang populer untuk pembinaan kader Islam dan mencetak calon ulama adalah masjid-masjid dan pesantren.

---

<sup>25</sup>Marwan Sarijo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982) Hal. 22

<sup>26</sup>Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978) Hal. 17

<sup>27</sup>Wahjeotomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997) Hal. 71

2. Kedudukan para Ulama, da'i, Kiyai di lingkungan kerajaan dan keraton berada dalam posisi kunci. Selain raja dari sultan-sultan sendiri sebagai ahli agama, para penasehatnya adalah para Kiyai dan Ulama.
3. Adanya sikap Belanda yang menjalankan politik "belah bambu" diantara raja Islam atau antara Raja dan ulama Islam semakin mempertinggi jihad umat Islam untuk melawan Belanda.
4. Kebutuhan umat Islam akan lembaga yang berciri Islam, sementara sekolah Belanda hanya bisa dimasuki oleh orang-orang elit, anak-saudagar, Bangsawan. Sedangkan anak rakyat jelata tidak bisa sekolah di sana. Maka pondok pesantren tumbuh sebagai sekolah alternatif untuk pembinaan anak-anak rakyat kecil akan ilmu-ilmu agama.
5. Adanya gairah yang tinggi dan panggilan jiwa dari para ulama dan Kiyai untuk melakukan dakwah dan menanamkan nilai-nilai Islam pada seluruh lapisan masyarakat.
6. Semakin lancarnya hubungan antara Indonesia dengan Makkah<sup>28</sup>.

Jadi Wali songo pada Abad ke 15 di pulau Jawa sangatlah memberikan kontribusi banyak tentang pendirian dunia pesantren.<sup>29</sup>

Ditinjau dari sudut pandang antropologi maka ada beberapa hal yang melatarbelakangi tumbuhnya suatu komunitas. Menurut *Williand*

---

<sup>28</sup>Marwan Sarijo, Op.Cit., Hal. 23. et. seq

<sup>29</sup>Depag RI, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jendral pembinaan kelembagaan agama Islam, 1999/2000) Hal. 96

A. Haviland menyebutkan bahwa salah satu sebab munculnya suatu komunitas adalah adanya tekanan atau ketidakpuasan sebagian anggota masyarakat atas aplikasi nilai-nilai tertentu.<sup>30</sup>

## 2. Sistem Pendidikan

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, Pondok pesantren dari sudut historis kultur dapat dikatakan sebagai *Training Center* Islam yang disahkan dan dikembangkan oleh masyarakat. Tentu memiliki sistem pendidikan khusus yang mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan umum.<sup>31</sup>

Keunikan-keunikan tersebut bisa diamati dari peran dan fungsi masing-masing elemen pendidikan pesantren, yang oleh Zamahsyari dikatakan bahwa elemen pesantren itu adalah: Kiai, santri, pondok/asrama, pengajian kitab klasik dan masjid.<sup>32</sup>

Adapun pengertian sistem pendidikan pondok pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren.<sup>33</sup> Sistem pondok pesantren selalu diselenggarakan dalam bentuk asrama/komplek dimana santri mendapatkan pendidikan dalam situasi lingkungan keagamaan sosial yang kuat dengan ilmu pengetahuan agama dan dilengkapi dengan atau tanpa pengetahuan

---

<sup>30</sup> Williard A. Haviland. Op. Cit., Hal. 215.

<sup>31</sup> Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)  
Hal 251

<sup>32</sup> Zamahsyari, Op. Cit., Hal 44

<sup>33</sup> Arifin, Op. Cit., Hal 241

umum. Dengan mempergunakan sistem nilai yang berakar pada agama Islam yang tertuang dalam konsep Ahlu Sunnah Wal Jama'ah. Sedangkan jika kita lihat Aswaja itu sendiri pertama-tama mengacu pada golongan Sunni, maka dalam hal kalam atau ketuhanan, pesantren mengikuti madzhab Sunni. Sebagaimana yang dirumuskan oleh Abu Hasan al-As'ary, dan yang kemudian tersebar antara lain melalui karya-karya Imam al-Ghazali.<sup>34</sup>

Proses pembaharuan sistem di pesantren terus menerus bergulir seakan menjadi sunnahtullah dengan adanya tuntutan konsumen pendidikan yang dalam hal ini adalah masyarakat. Yaitu kebutuhan akan pentingnya pembekalan santri dengan ilmu-ilmu umum yang bersifat *duniawi oriented*, bukan *uhkrowi oriented* semata. Di Indonesia Pondok pesantren justru memperlihatkan sebuah kemampuan unik untuk memberikan respon dengan cara yang lebih rumit ketimbang sekedar penolakan begitu saja terhadap sistem sekolah.<sup>35</sup> Namun pesantren tetap berprinsip sebagaimana yang diungkapkan Mastuhu bahwa prinsip pendidikan Pesantren adalah :

1. **Theocentris** yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses dan kembali kepada kebenaran Tuhan.

Dalam prakteknya filsafat Theocentris ini cenderung mengutamakan

---

<sup>34</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997) Hal 31

<sup>35</sup> Abdurrahman Wahid, *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*, dalam Man Fred Oepen dan Wolfgang Charter (ed), *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren Dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat* Trj. Sonhaji Shaleh ( Jakarta: P3M, 1988) Hal. 271



sikap dan perilaku yang sangat kuat berorientasi pada *uhkrowi* dan berperilaku sakral dalam kehidupan sehari-hari.

**2. Sukarela dan mengabdikan**

**3. Kearifan** yaitu bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, maupun mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.

**4. Kesederhanaan** yaitu kemampuan bersikap dan berfikir wajar, profesional dan tidak tinggi hati.

**5. Kolektivitas kebersamaan**

**6. Mengatur kegiatan bersama**

**7. Kebebasan terpimpin**

**8. Mandiri**

**9. Mengamalkan ajaran agama**

**10. Restu Kiayi** yakni kegiatan yang dilaksanakan oleh setiap warga pesantren sangat tergantung pada restu Kiayi.<sup>36</sup>

Dari penerapan prinsip-prinsip di atas maka kemudian muncul beberapa bentuk pola pendidikan. Menurut *Arifin*, dari sudut pendidikan sistem pendidikan pesantren dapat dikategorikan menjadi empat kategori:

1. Pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang lama, yang pada umumnya terdapat jauh diluar kota dan hanya memberikan pengajian.

---

<sup>36</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994) Hal. 82

3. Pondok pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikal atas dasar kurikulum yang tersusun baik, termasuk pendidikan skill atau vokasional (ketrampilan)
3. Pondok pesantren dengan kombinasi yang disamping memberikan pelajaran dengan sistem pengajian juga madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum menurut tingkat atau jenjangnya.
4. Pondok pesantren yang tidak lebih dari asrama pelajaran dari pada pondok yang semestinya.

Dari keempat model pondok pesantren di atas menurut penulis kategori yang ketiga lah yang kali ini banyak berkembang dan yang sesuai dengan sistem pendidikan saat ini. Disamping juga masih ada pesantren yang dikatakan sangat tradisional dengan berbagai ciri khasnya.

Dalam penegasan istilah diterangkan bahwa sistem pendidikan adalah suatu kesatuan unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang mengelola masukan menjadi keluaran. Tentunya dalam sistem itu memiliki komponen-komponen pendidikan. Komponen pendidikan itu adalah tujuan, terdidik, pendidik, alat pendidikan, dan lingkungan.<sup>37</sup>

Mastuhu mengatakan bahwa hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam sistem pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang tidak

---

<sup>37</sup>Busyairi Madjidi, *Op. Cit.*, Hal. 103

bisa dipisah-pisahkan satu dari yang lainnya ibarat gula dengan manisnya dan garam dengan asinnya.<sup>38</sup>

a. Tujuan Pendidikan

Menurut Nurcholis Madjid pesantren mempunyai peran yang sangat besar dalam memainkan kehidupan di lingkungan nasional, namun disini pesantren masih lemah dalam hal merumuskan visi dan tujuan yang dibawa pesantren, agaknya tidak banyak pesantren yang sudah merumuskan dalam bentuk tulisan.<sup>39</sup> Dalam sistem pendidikan agama Islam di pondok pesantren tidak akan lepas dari tujuan pokok pondok pesantren yaitu *tafaqquh fid diin* Untuk mencapai tujuan tersebut pondok pesantren mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan dibantu oleh kitab-kitab kuning. Dengan maksud untuk mencapai tujuan pendirian pesantren yang belum banyak dirumuskan tadi.

Namun secara umum orientasi pendidikan pesantren adalah berorientasi pada *uhkrowi (Uhkrowi oriented)* sebagaimana yang diungkapkan Zamahsyari Dhofier :

“Pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral. Menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati dan menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah suatu kewajiban dan mengabdikan kepada Tuhan.”<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Mastuhu, Op.Cit., Hal.6

<sup>39</sup> Nurcholis Madjid, Op. Cit., Hal 6

<sup>40</sup> Zamahsyari Dhofier, Op. Cit., Hal. 21

Menurut Ali Saifullah H.A. Tujuan pendidikan di pesantren diarahkan pada pembinaan manusia yang berkarakter muslim yaitu manusia yang berbudi tinggi, berbadan sehat, pengetahuan luas, berfikir bebas dan berfikir ikhlas.<sup>41</sup> Secara spesifik tujuan pendidikan pesantren dapat dikategorikan menjadi lembaga yang mempunyai tujuan ganda yaitu:

- a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada aspek pendidikan.
- b. Pendidikan dimaksudkan untuk mendidik para santri belajar dalam pesantren yang diharapkan dapat menjadi orang yang mendalam pengetahuan keislamannya, kemudian mereka dapat mengajarkannya kembali setelah selesai menamatkan pelajaran di pesantren.

Menurut Arifin tujuan pendidikan pesantren dapat dikategorikan menjadi tujuan **umum** dan tujuan **khusus**, yang mana tujuan itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Tujuan Umum

Membimbing anak didik untuk dapat menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

---

<sup>41</sup> Dawam Rahardjo, Op. Cit., Hal.139

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kiayi yang bersangkutan serta dapat mengamalkannya dalam masyarakat.<sup>42</sup>

Adapun jika kita rumuskan tujuan pendidikan pesantren yang bersifat integral, komprehensif atau total meliputi segala jenis pondok dalam hubungannya dengan masa pembangunan sekarang, harus tidak lepas dari cita-cita atau tujuan bangsa kita sebagaimana yang ditetapkan UUD 45. Maka rumusan tujuan yang dapat menampung cita-cita negara dan ulama adalah :

#### 1. Tujuan Umum

Membentuk mubalig-mubalig Indonesia berjiwa Islam yang pancasilais yang bertaqwa, yang mampu baik jasmani maupun rohani mengajarkan agama islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta negara..

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan kepada anak didiknya (santri)
- b. Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- c. Mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah.

---

<sup>42</sup> Arifin, Op. Cit., Hal. 248

- d. Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam Pondok pesantren dan sekitarnya
- e. Memberikan pendidikan ketrampilan, civic dan kesehatan olah raga kepada anak didik (santri)
- f. Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.<sup>43</sup>

Dari beberapa tujuan pendidikan pesantren di atas penulis dapat merumuskan bahwa tujuan pendidikan yang unik ini adalah mendidik, membina para santri agar menjadi manusia yang berkepribadian muslim, berguna bagi agama, bangsa dan negara, juga mempunyai tujuan menjadi anggota masyarakat untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama.

#### b. Peserta Didik (santri)

Dalam dunia pesantren santri diartikan sebagai orang yang mencari ilmu agama dimana dia cenderung mengadopsi ilmu dari gurunya. Sedangkan Az-Zarnuji memberikan istilah dengan Tulabul Ilmi<sup>44</sup>

Untuk menerangkan tentang kondisi santri yang ada di Jawa melalui desertasinya, Zamahsyari Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok;

- a. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari luar daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, santri yang sudah tua

---

<sup>43</sup> Arifin, Op. Cit., Hal 251

<sup>44</sup> Busyairi Madjidi, Op. Cit., Hal . 106

bertanggungjawab atas kebutuhan pesantren sehari-hari, disamping juga membantu mengajar pada santri muda untuk kategori ilmu-ilmu dasar.

- b. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap di pesantren untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka harus nglaju dari rumahnya sendiri.

Kemudian agar santri lebih cepat dan berhasil dalam proses belajarnya maka Az-Zarnuji memberi gambaran tentang sifat-sifat yang harus dipenuhi oleh seorang yang menuntut ilmu yaitu: Harus tawadhu', Iffah, Tabah, Sabar, Cinta ilmu, sayang kepada kitab, hormat sesama penuntut ilmu, bersungguh-sungguh belajar, ajeg dan ulet, punya cita-cita tinggi, wara' dan tawakkal.<sup>45</sup>

#### c Pendidik (Kiyai)

Guru adalah **"digugu dan ditiru"** yang artinya guru itu adalah figur orang yang dicontoh dan diikuti, demikian ungkapan pepatah jawa mengatakan. Sehingga pendidik juga harus merupakan personifikasi dari nilai-nilai akhlaq atau keilmuan yang akan ditransformasikan kepada peserta didik. Jika dia belum bisa menghayati akan nilai-nilai itu maka orang itu belum bisa disebut sebagai pedagog tetapi bisa disebut sebagai demagog.

Di dalam dunia pendidikan tradisional pesantren istilah pendidik atau guru (bahasa jawa) menyebutnya dengan ustadz atau Kiyai. Kiyai

---

<sup>45</sup>Tbid. Hal. 107

merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Istilah Kiyai penulis ambil dari istilahnya Zamahsyari yang mengatakan bahwa Kiyai adalah sebutan ulama yang memimpin pesantren di lingkungan jawa tengah dan jawa timur. Sehingga sekarang ini istilah Kiyai berlaku kepada ulama dari kelompok Islam tradisional.<sup>46</sup> Untuk menjadi Kiyai dia harus berusaha keras melalui jenjang yang bertahap. Pertama-tama ia biasanya merupakan keluarga Kiyai, setelah menyelesaikan pelajarannya di berbagai pesantren, Kiyai yang terakhir membimbingnya akan melatihnya untuk mendirikan pesantren sendiri.

Tidak berlebihan jika Az-Zarnuji memberikan pandangan tentang beberapa ustadz/pendidik yang harus dipenuhi yaitu:<sup>47</sup>

1. Mempunyai kelebihan ilmu
2. Wara' kesanggupan menjaga diri dari perbuatan yang terlarang.
3. Berumur dan ditambah berwibawa, santun dan penyabar.

#### d. Lingkungan

Lingkungan (*milieu*) adalah segala sesuatu yang tidak berwujud sebagai *person* (pribadi) yang ada disekitar terdidik yang dapat memberikan pengaruh dan mendidik si terdidik, demikian pendapatnya Az-Zarnuji.<sup>48</sup> Situasi pergaulan lah yang menurut beliau mempunyai pengaruh terhadap terdidik. Selain unsur gen atau keturunan, yang

---

<sup>46</sup>Zamahsyari, *Tradisi* Hal 55

<sup>47</sup>Busyairi Madjidi, *Op.Cit.*, Hal 109

<sup>48</sup> Busyairi Madjidi, *Op.Cit.*, Hal 120



mempengaruhi kecerdasan dan kepandaian seseorang, maka faktor lingkunganlah yang membesarkannya juga besar sekali mempengaruhi terhadap kecerdasan dan terutama terhadap kepribadian seseorang.<sup>49</sup> Hal ini diperkuat oleh al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 58.

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا  
نَكِثًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ .

Artinya : “Dan tanah yang baik-baik, tanaman tumbuh subur dengan seizin Allah, dan tanah yang tidak subur, tanamannya akan tumbuh merana, demikian kami mengulangi tanda-tanda kebesaran kami bagi orang-orang yang bersyukur”.<sup>50</sup>

Untuk menjembatani hal di atas pesantren sangat memahami bahwa problema lingkungan sangat berpengaruh terhadap terdidik, sehingga didirikanlah asrama/pondokan bagi santri yang menginginkan belajar secara langsung dengan Kiyai. Asrama ditempatkan disekitar rumah Kiyai dimana juga dilengkapi masjid untuk tempat transfer ilmu (know ledg ) atau ruang mengaji bagi santri. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok pembatas agar Kiyai bisa mengawasi keluar masuknya santri sesuai dengan jadwal kegiatan.<sup>51</sup>

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri ? *Pertama* karena kemasyhuran dan kedalaman keilmuannya Kiyai menarik santri-santri dari jauh, sehingga praktis santri

<sup>49</sup>Muhammad Ansuruddin sidik, *Pengembangan Wawasan IPTEK Pondok Pesantren* , (Jakarta: Bumi Aksara , 1995) Hal. 96

<sup>50</sup>Depag RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya: Mahkota, 1989) Hal. 226

<sup>51</sup>Zamahsyari, *Tradisi..* Hal.44

butuh tempat tinggal selama mereka nyantri. *Kedua*, hampir seluruh pesantren berada di desa, dimana tidak tersedianya perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri. *Ketiga*, adanya hubungan timbal balik antara Kiyai dengan santri, dimana santri menganggap Kiyai sebagai ayahnya sendiri dan begitu pula Kiyai telah menganggap santri sebagai anaknya sendiri.<sup>52</sup>

Dengan sistem asrama mudah-mudahan adat saling meniru antara anak-anak dengan temannya sangat cepat dan kuat. Karena pengaruh kawan adalah sangat besar terhadap akal dan akhlaknya. Dengan demikian kita dapat memastikan bahwa hari depan anak adalah tergantung keadaan masyarakat dimana anak itu berkembang.<sup>53</sup>

Disamping ketiga faktor di atas Az-Zarnuji juga mengatakan bahwa faktor makanan juga sangat mempengaruhi ingatan terdidik, seperti madu, anggur merah, makanan yang dikeringkan. Sedangkan makanan yang memberikan pengaruh negatif ialah buah apel yang kecut, dan makanan yang mengandung lendir.<sup>54</sup>

#### e. Alat Pendidikan

Yang dimaksud alat adalah segala sesuatu yang langsung membantu terlaksananya pendidikan. Alat itu bisa berupa benda dan bukan benda yang berbentuk rencana pengajaran (materi), metode, hukuman dan

---

<sup>52</sup>Ibid. Hal 46

<sup>53</sup>Muchtar Yahya, *Fannut Tarbiyah, Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Dalam H. Zuhairini, *Metodologi Pengajaran Agama* (Surakarta : Ramdani, 1993) Hal. 55

<sup>54</sup>Busyairi Madjidi, *Op.Cit.*, Hal. 120

lain sebagainya.<sup>55</sup> Di dalam penelitian ini hanya akan dibahas dua hal yang sangat penting yaitu materi pendidikan dan metode pendidikan.

### 1. Materi Pendidikan

Untuk membentuk karakter santri yang kita inginkan sesuai dengan tujuan pendidikan yang kita tetapkan maka perlu diarahkan dengan salah satunya dengan perumusan materi yang jelas. Tanpa materi tujuan pendidikan tidak akan pernah tercapai. Demikian halnya pesantren tentunya juga memandang bahwa materi sebagai sarana yang ikut menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Namun acuan inti dari masing-masing pesantren berbeda-beda sebab tidak lain karena pesantren memiliki pola yang cukup kreatif sekaligus dengan karakteristiknya sendiri.<sup>56</sup> Pada masa lalu pengajaran kitab klasik terutama karangan ulama yang menganut paham Syafi'i merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan ke dalam lingkungan pesantren. Sekarang sudah semakin banyak pesantren yang sudah kenal dengan kitab-kitab modern karangan ulama kholaf. Meskipun sudah banyak pesantren yang memasukan kurikulum umum, namun pengajaran kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut yaitu mendidik calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Az-Zarnuji dalam Busyairi Madjidi, Op.Cit., Hal.111

<sup>56</sup> Dawam Rahardjo, Op.Cit., Hal. 139

<sup>57</sup> Zamahsyari ..., *Tradisi...*, Hal. 50

Dari berbagai jenis kitab yang ditawarkan di pesantren, sebenarnya mereka hanya mengembangkan dari pemahaman terhadap al-Qur'an sebagaimana yang dikatakan Kiyai Yusuf Ismail Yasir, dalam bukunya *Profil Pesantren*.

“Mengajar Di pondok Pesantren berimula dari al-Qur'an dan berakhir pada al-Qur'an pula, artinya kitab utama yang dikaji adalah al-Qur'an. Akan tetapi karena untuk mempelajari al-Qur'an butuh berbagai ilmu sebagai bahan dasarnya, maka diperlukan pula mempelajari kitab-kitab yang memuat apa yang disebut ilmu alat. Dari segi lain al-Qur'an merupakan induk atau sumber bagi lahir dan berkembangnya cabang-cabang keilmuan yang kemudian ditulis dan dihimpun menjadi berbagai kitab”.<sup>58</sup>

Berbagai kitab klasik cabang dari al-Qur'an itu menurut Zamahsyari adalah : Nahwu (*sintaxis*) dan sorof (*morfologi*), Fiqih, Ushul Fiqih, Hadist, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan etika, tarikh, dan balagoh.<sup>59</sup> Sehingga kajian yang dijadikan acuan di dalam pesantren adalah kitab-kitab kuning tradisional (*salafy*) atau dikarang oleh ulama-ulama zaman dulu.<sup>60</sup> Dengan demikian prodak dari pesantren itu diharapkan menjadi figur-figur yang menguasai pada bidang disiplin ilmu tertentu:

- a. Nahwu Sorof yaitu ilmu gramatika Bahasa Arab. Banyak para pakar gramatika Arab sehingga dia diberi predikat Kiyai, padahal

<sup>58</sup>Sujoko Prasojo, *Profil Pesantren*, (Jakarta : LP3S, 1975) Hal. 93

<sup>59</sup> Untuk keterangan yang lebih lengkap dan terperinci bisa dilihat di dalam bukunya Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Hal. 50 et. seq.

<sup>60</sup> Namun, pada zaman akhir ini ulama kholaf juga sudah mengarang buku-buku yang tujuannya mempermudah sajian kitab-kitab yang disodorkan kepada santrinya, dengan tanpa harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai ciri dari kitab modern. Martin Van Brusnessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Jakarta: Mizan, 1999) Hal. 20

mereka hanya menguasai beberapa kitab saja seperti *Jurumiyah*, *Imriti*, *Alfiyah Ibnu Aqil*, atau kitab Nahwu lainnya

- b. Fiqih yaitu ilmu hal (dalam Ta'lim Muta'alim) dimana ilmu itu membahas tentang sekumpulan ilmu-ilmu amaliyah yang sifatnya praktis akan dilakukan dalam keseharian sebagai wujud ibadah pada Allah.
- c. Aqo'id bentuk plural dari Aqidah yang dalam bahasa kita adalah keyakinan, aqidah ini meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang muslim dimana ilmu ini juga disebut ilmu ushul *ad-diin* (pokok-pokok agama)
- d. Tasawuf, Ilmu ini berkaitan dengan rasa atau semangat keagamaan, dan bidang ilmu inilah yang spektakuler untuk diperhatikan, karena dengan ini akan menghantarkan manusia pada akhlakul karimah yang sangat mulia.
- e. Tafsir, kalau kita lihat pemikiran-pemikiran fundamental tentang agama semuanya muncul dari penafsiran-penafsiran al-Qur'an sendiri. Lemahnya disiplin ilmu ini akan menjadikan penyelewengan-penyelewengan agama.
- f. Hadist, ilmu yang berkedudukan dibawah al-Qur'an, dimana pendalaman materi ini juga butuh pengembangan pengetahuan agama itu sendiri.
- g. Bahasa Arab, keahlian dalam bidang ini harus dibedakan dengan keahlian dibidang Nahwu sorof, sebab ilmu ini

mengaksentuasikan pada penguasaan materi dari bahasa itu sendiri baik aktif maupun pasif.

- h. Fundamentalisme, yaitu mereka yang dilatih begitu rupa oleh pesantrennya sehingga memiliki semangat fundamentalistik yang tinggi sekali.<sup>61</sup>

Dari berbagai macam jenis materi yang disampaikan di pesantren tersebut dari pesantren satu ke pesantren lainnya mengalami perbedaan aksentuasi keilmuan, hal ini sangat dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang dimiliki oleh sang Kiyai atau pemimpin, sebagaimana disiplin ilmu yang tertuang di atas. Namun secara garis besar kecenderungan tadi bisa dikelompokkan menjadi dua bagian besar yaitu; pesantren salafy dan pesantren kholaf.<sup>62</sup> Pembagian ini juga didukung oleh Wardi Bahtiar dkk, tatkala beliau membagi pesantren menjadi dua macam dilihat dari macam pengetahuan yang diajarkan. Menurutnya dilihat dari sudut pengetahuan yang diajarkan pesantren dapat digolongkan menjadi dua yaitu pesantren *salafy* dan *kholaf*.<sup>63</sup>

## 2. Metode Pendidikan

---

<sup>61</sup>Nurcholis Madjid, Op.Cit., Hal 7-13

<sup>62</sup>Salafy, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajian kitab-kitab islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren tanpa memasukkan pengajian pengetahuan umum. Sedangkan Kholafi adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah umum yang kajian materinya sudah tidak mengambil dari kitab-kitab klasik. (Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Hal 41

<sup>63</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991) Hal. 194

Metode berasal dari Bahasa Yunani metho dan hodos, metho berarti melalui atau melewati dan hodos berarti jalan atau cara.<sup>64</sup>

Secara umum dapat dikatakan bahwa di dunia muslim terdapat dua sistem pendidikan yang mengikuti dua metode pengajaran. Yang modern dan yang tradisional. Menurut metode tradisional para pelajar diharapkan telah menerima al-Qur'an sunnah sebagai kebenaran mutlak dan telah melanjutkan penjelajahan terhadap sumber-sumber pengetahuan lain. Metode modern yaitu metode penyelidikan ilmiah yang merupakan pernyataan kritis dan penuh keraguan.<sup>65</sup>

Metode pelajaran di pesantren adalah suatu hal yang setiap kali bisa berkembang dan berubah sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan. Meskipun dalam waktu yang sangat panjang pesantren agak seragam mempergunakan metode pengajaran yang lazim disebut dengan sorogan, wetonan, bandongan, halakoh, yang merupakan ciri khas dari metode pendidikan di pesantren.

#### 1. Metode sorogan

Imam Bamawi memberikan pengertian bahwa sorogan adalah aktifitas pengajaran secara individual, dimana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada ustadz atau Kiyai untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan

---

<sup>64</sup>Zuhairini, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Surakarta: Ramdhani, 1993) Hal.66

<sup>65</sup>Ali Ashraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, (trj), (Pustaka Firdaus, 1996) Hal. 12

sebelumnya, dan bila santri telah dianggap menguasai, maka ustadz akan menambalnya dengan materi yang baru, biasanya dengan membacakan, mengartikan, memberi penjelasan dan lain-lain, lalu santri itu meninggalkan tempat tersebut untuk pergi ke tempat lain guna mengulang atau merenung kembali apa yang telah diberikan kepadanya, sementara telah menghadap santri yang lainya kepada ustadz atau Kiyai untuk melakukan dan mendapatkan perlakuan yang sama, demikian seterusnya.

Zamahsyari menambahkan keterangan bahwa sistem ini diberikan pada murid-murid yang telah menguasai pembacaan al-Qur'an. Dan jika dikontekkan pada zaman sekarang adalah sistem privat.

Dalam perkembangannya metode ini banyak mendapat kritikan karena dianggap tidak efektif dan membuat lelah ustadz lantaran harus melayani santri satu persatu. Tetapi menurut Zamahsyari Dhofier sistem sorogan ini justru terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi murid yang bercita-cita menjadi seorang alim.<sup>66</sup> Terlebih pada zaman sekarang ini wacana penekanan terhadap kemampuan individualistik kembali ditempatkan pada posisi yang terdepan.

Memang cukup sulit bagi santri untuk melalui tahap ini namun dengan berkat kesabaran, rajin, taat, dan disiplin pribadi

---

<sup>66</sup>Zamahsyari Dhofier, *Tradisi...*, Op. Cit. Hal 29



yang tinggi, maka tercipta suasana dialogis antar santri dan guru, maka santri akan merasa mudah juga.

## 2. Metode Wetonan /Bandongan

Metode yang kedua adalah metode wekton atau sering disebut weton atau bandongan, dikatakan wekton atau weton karena pelaksanaan pengajian jatuh pada setiap habis sholat (dikaitkan dengan waktu sholat), dan disebut bandongan karena pengajian diikuti oleh sekelompok (*bandong*) santri tertentu.<sup>67</sup> Metode wetonan ialah kegiatan pengajian dimana seorang Kiyai membaca, menerjemahkan dan mengupas pengertian tertentu sementara para santri dalam jumlah yang terkadang cukup banyak mereka bergerombol duduk mengelilingi sang Kiyai atau mengambil tempat yang agak jauh selama suara beliau dapat didengar, dan masing-masing orang membawa kitab yang tengah dikaji itu. Sambil bila perlu memberikan syakal dan menulis penjelasan di sela-sela kitab tersebut.<sup>68</sup>

### c. Halakoh

Halakoh berasal dari kata halakun(حَلَاكُونَ) yang berarti lingkungan.<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Imam Bamawi, Op.Cit., Hal. 98

<sup>68</sup> Ibid. Hal. 98

<sup>69</sup> A. Warson, *Kamus al-Munawir Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan buku-buku Ilmiah Keagamaan PP.Al-Munawir, ) Hal. 314

*Mastuhu* membedakan antara pengertian bandongan atau wetonan dengan halakoh. Demikian Zamahsyari Dofier Lain halnya dengan *Imam Bamawi* yang menyamakan pengertian antar keduanya.

Menurut Mastuhu Bandongan artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri, biasanya Kiyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari. Halakoh artinya diskusi untuk memahami dari isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin Kiyai tidak akan mengerjakan hal-hal yang salah dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari adalah benar.<sup>70</sup>

Sedangkan menurut Zamahsyari Dofier kelompok kelas dari bandongan disebut halakoh yang arti bahasanya adalah lingkaran murid-murid atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.<sup>71</sup> Halakoh juga diistilahkan kelas musyawarah yang sistem pembagiannya sangat berbeda dengan sorogan dan bandongan, yaitu para santri harus mempelajari kitab yang ditunjuk, Kiyai memimpinya seperti pada sebuah seminar.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>Mastuhu, Op.Cit., Hal 61

<sup>71</sup>Zamahsyari, *Tradisi...*, Hal 28

<sup>72</sup>Ibid. Hal 31

Ciri khas yang lebih mendasar lagi dari segi metode pendidikan pesantren dari pendidikan lainnya adalah pendekatan pengajaran yang digunakan adalah menekankan pada logika murni, dengan penghayatan dan melibatkan emosi perasaan dari pada memakai metode empiris dan eksperimen obyektif.<sup>73</sup>

Disamping beberapa metode diatas barangkali bisa juga dipakai metode-metode yang selama ini telah dilaksanakan<sup>74</sup> di sekolah umum. Sebagaimana yang terdapat dalam bukunya Saiful Bahri Djamarah dan A. Zain. Ada beberapa metode pendidikan:

1. Metode Unit
2. Metode Proyek
3. Metode Eksperimen
4. Metode Tugas atau resitasi
5. Metode Diskusi
6. Metode Sosiodrama
7. Metode Demontrasi
8. Metode Problem Solving
9. Metode Karya Wisata
10. Metode Tanya Jawab
11. Metode Latihan
12. Metode Ceramah.

---

<sup>73</sup>M. Chabib Chirzin, *Ilmu dan Agama Dalam Pesantren*. Dalam M. Dawam Rahardjo. *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995) Hal.83

<sup>74</sup>Saiful Bahri Djamarah dan A. Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Renika Cipta, 1996), Hal. 93

Beberapa metode di atas pada prinsipnya sama dengan metode mengajar pendidikan agama, untuk itu dalam pembahasan ini akan penulis kemukakan beberapa penjelasan tentang metode mengajar sebagaimana tersebut di atas.

#### 1. Metode Proyek/Unit

Adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari satu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.<sup>75</sup> Penggunaan ini bertolak dari anggapan bahwa pemecahan masalah tidak akan tuntas bila tidak ditinjau dari berbagai segi (*holistis*)

#### 2. Metode Eksperimen

*Nana Sujana* dalam Dasar-dasar proses belajar mengajar menggabungkan penggunaan metode eksperimen dan demonstrasi, karena murid ini mengetahui proses terjadinya sesuatu misalnya. Karena keduanya tadi menurut Prof. Dr. Winarno Surahkmad, keduanya mempunyai tujuan ingin mendapatkan pengalaman langsung.<sup>76</sup>

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang membuktikan. Dalam hal ini

---

<sup>75</sup>Ibid., Hal. 94

<sup>76</sup> Winarno Surahkmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran* (ed) ke V. (Bandung: Tarsito, 1986) Hal. 96

siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis membuktikan dan menyimpulkan sendiri.<sup>77</sup>

### 3. Metode Pemberian Tugas/Resitasi

Adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar<sup>78</sup> metode ini tidak sama dengan metode PR., karena metode resitasi bisa dilaksanakan di Rumah, Sekolah, Perpustakaan dan di tempat lainnya.<sup>79</sup> Hal ini dilakukan karena dipandang karena materi teramat banyak sedangkan waktu sangat terbatas, dengan harapan siswa lebih kreatif dan antusias belajar baik secara kelompok maupun individu. Dalam pendidikan Islam istilah ini disebut dengan :

الطَّرِيقَةُ بِرِيَاضَةِ الْأَطْفَالِ .

Maksudnya suatu metode pendidikan dan pengajaran Islam dengan cara guru memberikan latihan-latihan atau tugas kepada peserta didik terhadap suatu perbuatan tertentu.<sup>80</sup> Dan pusat dari metode ini ada pada anak dimana mereka diberikan bermacam masalah agar mereka menjelaskan, menanggapi dan memikirkan masalah itu.<sup>81</sup>

<sup>77</sup> Saiful Bahri., Op.Cit., Hal. 95

<sup>78</sup> Ibid., Hal 96

<sup>79</sup> Nana Sujana, Op.Cit., Hal. 81

<sup>80</sup> Abu Tauhid, *beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fak. Ty. IAIN Suka, 1990) Hal. 92

<sup>81</sup> Zuhairini, Op.Cit., Hal 421

Sebagai sebuah metode interaktif edukatif, metode ini mempunyai kelemahan yakni seringkali terjadi peserta didik tidak mengerjakan sendiri tugas yang menjadi tanggungjawabnya, tetapi hanya menyalin atau meniru hasil pekerjaan teman mereka. Dan apabila tugas yang diberikan terlalu banyak maka akan mengganggu keseimbangan mental siswa.<sup>82</sup>

#### 4. Metode Diskusi

Metode ini sangat strategis dalam pemecahan semua masalah yang ada di dunia pendidikan ataupun di luar, karena metode ini dilakukan dengan cara mengajar mendiskusikan sesuatu topik manusia atau pelajaran tertentu, sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid.<sup>83</sup> Dalam hal ini siswa diikuti sertakan secara aktif dalam mencari pemecahan tentang topik tersebut, atau metode ini sering disebut dengan metode musyawarah. Metode ini sesuai dengan Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125.<sup>84</sup>

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: “.. Serulah manusia kepada jalan Tuhan dengan hikmah dan dengan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.. “

<sup>82</sup>Imansyah Ali Pande, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984) Hal. 92

<sup>83</sup>Ibid., Hal. 82

<sup>84</sup>Depag RI, Op.Cit., Hal 421

Dalam diskusi, aspek yang ditekankan adalah aspek penalaran dan mempertimbangkan serta membandingkan bukan menanyakan jawaban yang benar.<sup>85</sup> Kelemahan metode ini yaitu jika terdapat murid yang kurang aktif, maka ajang ini digunakan sebagai wahana pelepas tanggungjawab.<sup>86</sup>

#### 5. Metode Sociodrama

Sociodrama dan role playing dapat dikatakan sama artinya. Dan dalam pemakaiannya sering disilih gantikan. Sociodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.<sup>87</sup>

Metode ini dapat digunakan dalam penyampaian materi PAI terutama dalam bidang akhlaq dan sejarah Islam, karena dengan ini siswa akan dapat menghayati pelajaran yang diberikan.

#### 6. Metode Demonstrasi

Adalah cara pengajaran pelajaran dengan menerangkan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda-benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.<sup>88</sup>

#### 7. Metode Problem Solving

---

<sup>85</sup>Zuhairini, Op.Cit., Hal 78

<sup>86</sup>Ibid. Hal. 421

<sup>87</sup>Saiful Bahri., Op.Cit., Hal 100

<sup>88</sup>Ibid., Hal. 102

pada umumnya berusaha menanyakan apakah peserta telah mengetahui fakta tertentu, yang sudah diajarkan, atau apakah proses pemikiran yang dipakai oleh peserta.<sup>93</sup>

#### 10. Metode Latihan

Metode latihan yang disebut juga dengan metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, selain itu metode ini juga dapat digunakan untuk mendapatkan ketangkasan, kesempatan dan ketrampilan.<sup>94</sup>

#### 11. Metode Ceramah

Ialah sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru dan pendidik terhadap sekelompok interaksi mengajar dan belajar murid.<sup>95</sup>

Dalam PAI disebut dengan metode (الطَّرِيقَةُ بِكَلَامِ الصَّارِيخِ) yang maksudnya adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran Islam dengan menggunakan perkataan yang jelas sehingga setiap anak didik yang mendengarkan perkataan ini dapat memahami sesuai dengan yang diharapkan oleh yang berkata.<sup>96</sup> Metode ini dikatakan sebagai metode tradisional, karena sejak dulu metode

<sup>93</sup> Winarno Surahkmad, Op.Cit., Hal. 103

<sup>94</sup> Saiful Bahri., Op.Cit., Hal 108

<sup>95</sup> Ibid., Hal. 74

<sup>96</sup> Abu Tauhid, Op. Cit., Hal. 84



ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam PBM. Metode ini cukup populer karena penggunaan yang luas dan cukup fleksibel, bisa digunakan dimana saja, kapan saja, dan dalam situasi apapun. Bila guru kurang memperhatikan aspek psikologis siswa maka ceramah akan melantur dan inilah yang menjadi kelemahannya.

Jadi jelas bahwa metode sangat mempunyai arti penting dalam mencapai tujuan pendidikan, karena metode itu sendiri mempunyai kedudukan sebagai : 1. Sebagai alat motivasi ekstrinsik, 2. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan, 3 dan Metode sebagai strategi pengajaran.<sup>97</sup>

Perlu penulis sampaikan bahwa sebelum penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah Yogyakarta, sudah pernah ada seseorang yang juga meneliti Salafy Ihya'us Sunnah Yogyakarta yaitu penelitiannya Bapak Drs. Sabarudin, M.Si yang membahas dalam persoalan yang berbeda dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah terletak pada spesifikasi penelitian. Di dalam penelitian sebelumnya mengkaji persoalan perilaku politik yang dilakukan oleh Salafy Ihya'us Sunnah yang menerangkan persoalan bagaimana bentuk dan peran serta politik Ihya'us Sunnah Yogyakarta tersebut. Sedangkan pembahasan dalam penelitian ini adalah pada apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap sistem pendidikan Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah Yogyakarta.

---

<sup>97</sup> Saiful Bahri., Op.Cit. Hal 82. Et.seq

## G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, sebagai bab pendahuluan pembahasannya meliputi : Penegasan Istilah, latar belakang masalah, Rumusan masalah, Alasan pemilihan judul, Tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, Tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab Ke dua; mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah Yogyakarta yang pembahasannya meliputi : Letak Geografis PP. Ihya'us Sunnah, Pertumbuhan dan perkembangannya yang di dalamnya memuat sejarah singkat munculnya dan aktifitas PP. Ihya'us Sunnah, dan Struktur Organisasi.

Bab Ke tiga, Menerangkan tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap sistem Pendidikan Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah Yogyakarta, yang didalamnya terdapat, Tujuan pendidikan, Kondisi Ustadz, Kondisi santri, Alat pendukung pendidikan, dan bagaimana dengan lingkungannya.

Bab Ke empat, sebagai bab penutup berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu serta penutup kemudian diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran serta riwayat hidup penulis.

## BAB IV

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Dari uraian di muka dapat diambil kesimpulan bahwa

1. Yang melatarbelakangi pendirian Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah Yogyakarta adalah:
  - a. Kenyataan kehidupan kaum muslimin telah menyimpang atau bahkan jauh dari pedoman yang sebenarnya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga perlu dibentuk tenaga-tenaga Da'i untuk menyebarluaskan kebenaran ala *Salafus Sholih*
  - b. Kenyataan bahwa banyaknya orang yang mengatasnamakan dirinya kaum *salafy* namun tingkah lakunya tidak mencerminkan seorang *salafy*, atau bahkan sudah menyimpang jauh.
2. Faktor-faktor yang ikut mempengaruhi pendidikan pondok pesantren Ihya'us Sunnah yaitu faktor tujuan pendidikan Pondok Pesantren, faktor potensi peserta didik itu sendiri, faktor pendidik/ustadz yang sangat mumpuni, faktor lingkungan yang cukup kondusif, dan yang tak kalah pentingnya adalah faktor alat pendidikan yang terdiri dari jenis materi yang disampaikan, dan metode yang digunakan dalam proses ta'lim.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian selama ini tentang sistem pendidikan di pondok pesantren Ihya'us Sunnah Yogyakarta penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pengelola Pondok pesantren Ihya'us Sunnah, hendaknya segera mungkin memperbaiki semua sistem administrasi, baik yang menyangkut kesiswaan maupun administrasi ustadz serta administrasi eksterne pondok.
2. Kepada pengurus hendaknya semakin memfokuskan diri untuk mengelola dunia pendidikan secara lebih serius lagi.
3. Kepada para ustadz hendaknya lebih memberikan tawaran metode belajar mengajar yang lebih variatif agar santri tidak merasa bosan.
4. Kepada para santri Ihya'us Sunnah hendaknya selalu berusaha untuk semakin meningkatkan kedisiplinan, kebersihan serta menghilangkan asumsi negatif terhadap dunia pesantren.

## **C. Kata Penutup**

Dengan ucapan syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya serta kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan mencurahkan tenaga dan pikiran dalam pembahasan skripsi ini masih jauh demi kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca senantiasa penulis harapkan.

Akhirnya penulis berdo'a semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Amiin. Wallahu A'lamu.

Yogyakarta, 3 Maret 2001

Penulis



Munsoji  
97413641

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman, Abu Abdillah. 2000. *Pokok-Pokok Aqidah Ahlu Sunnah (tj)*. Jawa Barat: Al-Mubarak.
- Ali Pande, Imam Sjah. 1984. *Didakdik Metodik Pendidikan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ali, Mukti. 1984. *Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Studi Inmterdisipliner Tentang Islam.
- Ansorudin Sidik, Muhammad. 1995. *Pengembangan Wawasan IPTEK Pondok Pesantren*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin Zainul, bin An-Nawawi. 1997. *Pembagian Tauhid Menurut ASWAJA*. Dalam Salafy Edisi XXII/1418.
- Arifin. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini., Abdul Ghofir dan Slamet Yusuf. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ashraf, Ali. 1996. *Horizon Baru Pendidikan Islam (Tj)*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Astuid Phil, S. Susanto. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Azra, Azyumardi dan Harun Nasution. 1995. *Perkembangan Modern Dalam Islam*. Jakarta: yayasan OBOR.
- , 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Az-Zarnuji, Imam. (tt) *Ta'lim Muta'alim*. Surabaya:
- Bamawi, Imam. 1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Pesantren*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Baqir, Muhammad. 1996. *Ilmu Dalam Perspektif Al-Ghazali*. Bandung: Karisma.
- Bannerman, Patrick. 1995. *Fundamentalisme Islam (ed)*. R.M. Burrell Alih bahasa Yudian W. Asmin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Barnadib, Imam. 1995. *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*. Yogyakarta : Andi.
- Brusnessen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Jakarta : Mizan.
- Buletin Laskar Jihad. Edisi 04/th.5/2001 M.
- Amriel, Reza Indragiri. 2000. Dalam Buletin Laskar Jihad. Edisi I/th1/1421 H.
- Chirzin, M. Habib. 1995. *Ilmu Dan Agama Dalam Pesantren*. Dalam M. Dawam Raharjo. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Depag RI. 1989. *Alqur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota.
- , 1999-2000. *Sejarah Perkembangan Madrasah*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Dhofier, Zamahsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S.
- , 1990. *Teknologi Intruksional*. Bandung: Rosda Karya.
- Djamarah, Saiful Bahri dan M. Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Renika Cipta.
- Galba, Sindu. 1995. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: PT. Renika Cipta. kerja sama dengan Depdikbud.
- Gazim, Anuz Fariq. 1997. *Bahtera Penyelamat Dari Gelombang Subhat*. Dalam Salafy Edisi XXII/1418.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan Santri Kiyai Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.a
- Hadi, Sutrisno. 1976. *Metode Riseach Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hamdani, Ahmad. 1997. Dalam *Majalah Salafy*. Edisi XIII.
- Haviland, Williland A. 1988. *Antropologi Jilid I, II*. (tj) RG. Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Kafrawi. 1978. *Pembinaan Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Cemara Indah.

- Kastor, Rustam. 2000. *Badai Pembalasan Laskar Mujahidin Ambon-Maluku*. Yogyakarta: Wihdah Press.
- Litbang Depag RI.(tt). *Pesantren Beberapa Tinjauan dan Pengamatan Tentang Arah Pendidikan Agama, Profil Kiyai, Pesantren dan Madrasah*. Jakarta:
- Madjid, Nur Cholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: PT. Tenprin.
- . 1995. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhü. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS.
- Miles, Mattwel B., dan A.Michael Huberman, (Tj) Tjejep Rohenda Rohidi. 1992 *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Munir Mulkhan, Abdul. 2000. *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani* . Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Pidata, Made. 1988. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Prasojo, Sujoko.1975. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3S.
- Raharjo, Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- . 1998. *Dunia Pesantren Peta Pembangunan*. Jakarta: P3M.
- Sabaruddin. 2000. *Jama'ah At-Turast Di Yogyakarta*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IAIN Sunan Kalijaga.
- Sarijdo, Marwan. 1982. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jakarta: Darma Bhakti.
- Stembrink, A. Karel. 1986. *Pesantren Madrasah dan Sekolah*, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern. Jakarta: LP3ES.
- Sujana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Pemakaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Surahkmad, Winarno. 1986. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran* (ed) V. Bandung: Tarsito.



- Tafsir, Ahmad. 1991. *Ilmu Pendidikan Dalam Pendidikan Islam*. Bandung : Rosdakarya.
- Tauhid, Abu. 1990. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Umar, As-Sewed Muhammad. 1997. *Membela Sunnah Nabawiyah*. Dalam Salafy Edisi XXII/1418.
- Umar, Tholib Ja'far dan Muhammad Umar As-Sewed.1995. *Membantah Tuduhan Menjawab Tantangan*. Yogyakarta: Salafy Press.
- . 1995. *Dalam Salafy Edisi I*.
- Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1993.Sinar Grafika.
- Wahid, A. Zaeni. 1995. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY.
- Wahid, Abdurrahman . 1988. *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dalam Man Fred Oepen Wolfgang Harcher (ed) Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren Dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: P3M
- . (tt). *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ziemek, Manfred. 1988. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial (Tj)*. Jakarta: P3M.
- Zuhairini. 1993. *Metodologi Pengajaran Islam*. Solo: Ramdhani.

# *Lampiran-lampiran*

## PEDOMAN INTERVIEW

### A. Gambaran Umum

1. Sejarah singkat berdiri dan perkembangan
  - a. Siapa tokoh pendiri Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah ?
  - b. Bagaimana proses berdirinya dan perkembangan ?
2. Struktur Organisasi
  - a. Bagaimana struktur organisasi PP. Ihya'us Sunnah?
  - b. Bagaimana peranan dan tanggungjawab masing-masing?
3. Ustadz dan santri
  - a. Siapa yang disebut ustadz dan santri di PP. Ihya'us Sunnah?
  - b. Bagaimana peranan dan kondisi santri dan ustadz di PP. Ihya'us Sunnah?
4. Lingkungan
  - a. Bagaimana lingkungan masyarakat sekitar komplek PP. Ihya'us Sunnah?
  - b. Bagaimana lingkungan fisik dan perlengkapan saran dan prasarana yang ada di PP. Ihya'us Sunnah?

### B. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah

1. Bagaimana sistem pendidikan di PP. Ihya'us Sunnah?
2. Materi apa saja yang disajikan dalam kurikulum Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah?
3. Bagaimana metode penyajian kurikulumnya?
4. Bagaimana sistem evaluasi dilaksanakan?

DEPARTEMEN AGAMA RI  
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : IN/IPP-20/353/2000  
Lamp. : \_\_\_\_\_  
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi  
Yogyakarta, \_\_\_\_\_  
Kepada :  
Yth. Bpk/Ibu Drs. Sebaruddin, M.  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta.

Assalamu'ahikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil Rapat Pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Ketua-Ketua Jurusan pada tanggal : 27 November 2000 Perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program SKS Tahun Akademik 2000-2001 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai Pembimbing Skripsi Saudara :

Nama : Muhsaji  
NIM : 9741 3641  
Jurusan : PAI

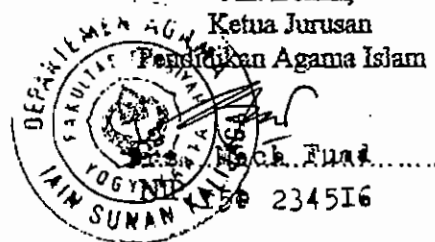
Dengan Judul :

" SESTIN PENJILIHAN FOMLOK PESANERAN THYAU'S SUNNAN  
YOGYAKARTA. "

Demikian agar menjadi maklum dan dapat Bapak/Ibu laksanakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,  
Ketua Jurusan  
Pendidikan Agama Islam



Tindasan kepada Yth.

1. Bapak Ketua Jurusan PAI
2. Bina Riset/Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan

DEPARTEMEN AGAMA RI  
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS TARBIYAH

**BUKTI SEMINAR PROPOSAL**

a Mahasiswa : Munsoji  
or Induk : 9741 3641  
usan : PAT  
ester ke : IX (Sembilan)  
un Akademi : 2000 / 2001

ah mengikuti Seminar Proposal Riset Tanggal : 8 Januari 2001  
ul Skripsi :

~~"SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN IHYA'US SUNNAH YOGYAKARTA"~~

anjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi  
ada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk  
yempurnaan proposalnya itu.

Yogyakarta, 9 Januari 2001

Ketua Jurusan



Moch. Fuad  
150234516



SURAT PERMOHONAN IZIN  
JUDUL SKRIPSI

Kepada :  
Yth. Bapak Dekan Fak. Tarbiyah  
Yogyakarta

Macam Surat :  
Tanggal :

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yang terhormat, bersama ini saya Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN  
Kalijaga Yogyakarta : Nama : Munsoji  
: 9741-3641 Jurusan : PAI semester ke : IX  
Membaca kepada : IAIN Tahun Akademik 1996 - /1997... Mengajukan Judul dan  
nama : asal Skripsi, guna melengkapi persyaratan Program S-1.

Instansi : Judul yang kami ajukan adalah :  
Judul : ISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN IHYA'AUS SUNNAH YOGYAKARTA "

Asi : an Dosen Pembimbing Bapak/Ibu : Drs. Sa'haruddin, M.Si  
Kontunya : persetujuan judul dan Dosen Pembimbing, kami mengucapkan  
salam terima kasih.

Mengetahui :

Perlebih dahulu n  
Kepala Daerah) u  
Wajib menjaga ta  
Wajib memberi li  
Badan Perencana  
izin ini tidak dis  
anya diperlukan  
Surat Izin ini dap  
Surat Izin ini dap  
Andian diharap pa

Menyetujui  
Pembimbing : 1  
Sa'haruddin, M.Si )  
150 2699254

Wassalamu'alaikum wr. wb.  
Yogyakarta, 19 Januari 2001  
Yang mengajukan  
Munsoji  
( Munsoji )  
NIM, 9741 3641

Setujui oleh Dekan  
Fakultas Tarbiyah IAIN  
Kalijaga Yogyakarta

Mengetahui  
Ketua Jurusan

IBUSAN kepada tanggal :  
Gubernur Kepala  
sebagai laporan)  
Ka. Dit. Sospol Pa  
Malikota Yog  
Kanwil. Dep.  
Dekan Fty IAIN  
Pertinggal.  
150 028800

Abdullah Fadjar, M.Sc  
150 028800

Drs. Moch. Fuad  
NIP. 150 234516

## Biodata Penulis

Nama : Munsoji  
Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 10 April 1977  
Alamat Asal : Pemetung Basuki, Martapura, Ogan Komering  
Ulu, Sumatera Selatan 32181  
Alamat di Yogyakarta : Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Gaten, Condong  
Catur Depok Sleman Yogyakarta.

### Riwayat Pendidikan Formal :

1. SDN Trantang Sakti Martapura : 1983-1989
2. MTs. Al-Ikhlash Pemetung Basuki : 1989-1992
3. MAN V Yogyakarta : 1992-1995

### Riwayat Pendidikan Non Formal:

1. Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yk : 1993-1999

### Pengalaman Organisasi:

1. Ketua OSIS MAN V Yogyakarta : 1993-1994
2. DKR Kecamatan Depok : 1994-1995
3. Da'i LPM Wahid Hasyim : 1996-.....
4. Pengurus LPM PP. Wahid Hasyim : 1997-1999
5. Sekretaris JAMQUWASH PP. Wahid Hasyim : 1998-2000
6. Sekjen PC. IPNU Kab Sleman : 1998-2001